

## POJOK MAINAN EDUKASI PADA TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN MINAT BACA SEJAK USIA DINI

Vidila Rosalina<sup>1</sup>, Saefudin<sup>2</sup>, Hikmatullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Teknik Informatika, Universitas Serang Raya, <sup>2</sup>Sistem Informasi, Universitas Serang Raya

<sup>3</sup>Pegiat Literasi, TBM Ginau Cilegon

### Histori Makalah

Diterima Editor :  
24 November 2022

Direvisi Pemakalah :  
11 Desember 2022

Diterima Publikasi :  
11 Desember 2022

© 2022 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

### ABSTRAKSI

Budaya masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang erat terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat literasi seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku masyarakat. Semenjak 77 tahun merdeka, bangsa Indonesia masih menjadi bangsa dengan tingkat literasi yang masih rendah. Ada banyak faktor kenapa literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang rendah. Permasalahan ini harus segera mendapatkan perhatian serius bukan hanya dari pemerintah tapi dari kita semua. Bagaimana wacana mengenai minat baca sejak dini menjadi terlaksana ketika kita masih memiliki keterbatasan menyediakan ruang baca yang ramah anak dan menarik bagi anak?. Ketika budaya literasi menjadi sebuah budaya di Indonesia maka bukanlah mustahil bangsa kita akan menjadi bangsa yang maju. Kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan menciptakan pojok mainan edukasi di TBM Ginau sebagai tempat/ruang yang ramah anak sehingga dapat menarik minat anak untuk berkunjung ke Taman bacaan Masyarakat (TBM) untuk berkunjung, bermain dan membaca.

**Kata Kunci:** Banten, Budaya Literasi, Pojok mainan edukasi, Mainan Edukasi, Minat Baca

### ABSTRACT

The culture of a nation's people has a close relationship with the quality of the nation. The high interest in one's literacy affects the insight, mentality, and behavior of society. Since 77 years of independence, the Indonesian nation is still a nation with a low level of literacy. There are many factors why Indonesian literacy has a low percentage. This problem must immediately receive serious attention not only from the government but from all of us. How can the discourse on interest in reading from an early age be carried out when we still have limitations in providing reading rooms that are child-friendly and attractive to children? When literacy culture becomes a culture in Indonesia, it is not impossible that our nation will become a developed nation. This community service activity is by creating an educational toy corner at TBM Ginau as a child-friendly place/space so that it can attract children to visit the Community Reading Center (TBM) to visit, play and read.

**Keywords:** Banten, Literacy Culture, Educational toy corner, Educational toys, Interest in reading

### Penulis Korespondensi

Vidila Rosalina ~ Teknik Informatika, Universitas Serang Raya ~ [vidila.suhendarsah@gmail.com](mailto:vidila.suhendarsah@gmail.com)

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Rosalina dkk., Pojok Mainan Edukasi Pada Taman Bacaan..., Jurnal Dharmabakti Nagri, Vol. 1 No. 1, Desember 2022 – Maret 2023 : 43 – 47



Jejaring Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat  
(JPPM)

Propinsi Banten memiliki potensi yang sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya dan budayanya. Namun, potensi yang sangat besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. (Rosalina V, 2017). Salah satu faktor penyebab Indonesia belum menempati posisi sebagai negara maju adalah karena rendahnya kualitas pendidikan (Rosalina V, 2015). Keadaan tersebut diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur daripada budaya baca. Somadayo dalam Triatma memaparkan bahwa "setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kenyataannya, minat membaca masyarakat khususnya anak sebagai pelajar saat ini masih rendah". Lebih lanjut Galus dalam Triatma memaparkan bahwa "rendahnya minat membaca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut".

Sedangkan menurut peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa "budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya peningkatan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggungjawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal".

Rahim dalam Triatma menyebutkan bahwa "orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Bahan bacaan yang dibaca meliputi surat kabar, majalah, buku pelajaran, buku pengetahuan di luar buku pelajaran, dan buku cerita". Timbulnya minat terhadap suatu objek ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tapi juga dapat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk membaca dan menulis. Pengertian konsep literasi kemudian berkembang, yaitu dengan mengikutsertakan kemampuan berbicara secara lisan (oral) dan menghitung. Literasi adalah kemampuan hidup (life skill). Oleh karena itu, literasi merupakan kebutuhan hidup masyarakat maju. Tentu saja rendahnya literasi seseorang menghambat kemajuan suatu bangsa. Tingginya tingkat literasi seseorang akan menjadikan orang tersebut mampu melakukan fungsi-fungsinya di dalam kehidupan. Hal itu terlihat dari kemampuan seseorang dalam berbicara,

memahami sebuah informasi dengan baik sehingga pada akhirnya mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam hidup. Dengan demikian berarti seseorang belajar mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidup.

Peran literasi sangat besar, semakin tinggi tingkat literasi seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat mutu wawasannya. Hal ini terlihat dari perbedaan masyarakat yang melek bacaan dan yang kurang bacaan. Jika dibandingkan masyarakat yang mengalami proses menyimak, membaca, menulis akan berbicara dan berpikir kritis juga tidak mudah termakan berita bohong (HOAX). Kehidupan yang bermutu tentu saja menjadi tujuan hidup setiap manusia. Untuk itu, kemampuan literasi sangat penting menjadi bekal diterimanya seseorang di dalam masyarakat itu sendiri. Tingginya tingkat literasi seseorang terlihat dari sejauh mana keluwesannya dalam berinteraksi dan bekerja sama di dalam lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan Magnessen dalam Silberman, (1996) bahwa "Kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan." (Julianty,2018).

Kemampuan literasi dalam hal ini dapat diartikan juga sebagai proses membaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca dalam konteks yang sangat luas yaitu iqra'. Membaca untuk memahami, membaca untuk menganalisis lingkungan dan masalah sekitar untuk kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk memecahkan dan mencari solusi sebuah masalah kehidupan. Indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara anggota ASEAN, selain Indonesia, yang membaca dua sampai tiga buku dalam setahun. Angka tersebut kian timpang saat disandingkan dengan warga Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku per tahun. Saat bersamaan, warga Jepang membaca 10- 15 buku setahun. Tingkat literasi kita juga hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara (Republika, 12 September 2015)

Melihat kenyataan yang ada bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi yang masih rendah maka diperlukan sebuah perubahan. Perubahan di sini dapat kita mulai dari dimensi keluarga. Seperti dengan membangun budaya literasi di lingkungan keluarga yang ada di negeri ini. Misalnya dengan membiasakan anak-anak terampil membaca setiap harinya hingga membangun karakter peduli literasi dengan gerakan donasi buku bagi orang lain yang membutuhkan. Untuk melihat rendahnya minat membaca dengan mudah dapat dilihat dari daftar kunjungan masyarakat ke Perpustakaan atau ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Minat baca masyarakat dengan memanfaatkan layanan perpustakaan di Banten masih rendah. Sebagai contoh di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Kota Serang mencatat, sebanyak 23.337 pengunjung dari total tujuh layanan perpustakaan yang disediakan sepanjang 2018. Kasi Layanan pada DPK Kota Serang Maryani mengatakan, dari tujuh layanan perpustakaan tersebut, dua di antaranya perpustakaan keliling (Pusling) di tempat mencatat 5.298 pengunjung dan layanan harian yang mencapai 5.839 pengunjung sepanjang 2018 (Kabar Banten, 2019).

Berikut ini adalah data responden dari 30 responden di wilayah Cilegon Banten yang dilakukan pada bulan Juli 2019 (Rosalina V, 2019) seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Data Responden : Tingkat Minat Baca

Minat Baca	Jumlah
Tidak Pernah	5
Kadang-kadang	10
Pernah	10
Sering	5

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat secara umum masyarakat Serang banten memiliki minat baca yang cukup meskipun belum optimal.

Tabel 2.  
Data Responden : Tingkat Kunjungan ke TBM

Kunjungan ke TBM	Jumlah
Tidak Pernah	13
Kadang-kadang	7
Pernah	5
Sering	5

Dan secara umum sebagian masyarakat pernah berkunjung ke TBM bahkan beberapa masyarakat menjadi pengunjung rutin, meskipun sebagian lain

belum pernah karena tidak sempat atau belum mengetahui keberadaan TBM seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 3.  
Jumlah Kunjungan Anak ke TBM

Usia Anak	Jumlah
PRA TK	2
TK	12
SD	10

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat tingkat kunjungan usia anak masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena TBM tidak menjadi tempat yang membosankan dan tidak menarik bagi anak-anak. Seperti yang diungkapkan Salma (5 tahun), "Saya hanya sekali ke TBM setelah itu tidak pernah kembali lagi ke TBM, karena di TBM tidak ada hal lain yang seru". Sedangkan Faros (4 tahun) menyatakan, "Saya tiap hari akan berkunjung ke TBM Ginau untuk bermain, menggambar dan melihat buku".

Pengelola TBM di Cilegon, Banten umumnya memiliki beberapa kendala dalam meningkatkan minat baca masyarakat dan meningkatkan jumlah pengunjung rutin TBM. Beberapa kendala yang dihadapi oleh pengelola TBM antara lain :

1. Masih terbatasnya kesediaan buku-buku di TBM khususnya buku yang menarik bagi anak-anak.
2. TBM belum menjadi tempat yang menarik dan ramah bagi anak-anak.
3. Kegiatan pengabdian masyarakat pengembangan pojok mainan edukasi ini dilakukan di TBM Ginau diharapkan dapat memberikan manfaat dan tujuan sebagai berikut:
4. Menumbuhkan semangat literasi sejak dini bagi anak-anak.
5. Menyediakan mainan edukatif bagi anak-anak bertujuan agar TBM menjadi tempat yang ramah anak dan menyenangkan bagi anak.
6. Pembuatan pojok mainan edukasi ini bertujuan agar anak betah di TBM dan menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

## METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

1. Metode Penyelesaian Masalah

Untuk mengantisipasi permasalahan kurangnya minat anak-anak untuk mengunjungi TBM digunakan metode pendekatan seperti metode yang pernah dilakukan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat sebelumnya yaitu Implementasi e-pedagogis pada PKBM (Rosalina V, 2015), yaitu:

menggunakan metode pendekatan Kaji Tindak (Action Research) .Kleiman et al. (2001).Dalam kaji tindak partisipatif, kerja sama antara tim pengabdian masyarakat dengan pemilik masalah (TBM) merupakan hal penting untuk diterapkan. Ketergantungan saling menguntungkan antara tim dan pemangku masalah terletak pada pemahaman bersama terhadap masalah yang harus dipecahkan, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi; agar proses realisasi program dan pengembangannya dapat tercapai dengan optimal. Kaji tindak partisipatif merupakan kombinasi antara penelitian (research) dengan tindakan (action) yang dilakukan secara partisipatif guna meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal ini tim pengabdian mendonasikan mainan edukasi dan membuat pojok mainan edukasi di TBM Ginau Cilegon.

## 2. Program Kegiatan

Tahapan program yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai solusi permasalahan yang terjadi pada TBM Ginau Cilegon adalah:

- Melakukan studi pendahuluan berupa kajian literatur terkait dan studi lapangan awal terkait literasi.
- Melakukan survey dan observasi terhadap para minat baca masyarakat dan permasalahan TMB.
- Melakukan tindakan pemecahan masalah kurangnya minat anak-anak mengunjungi TBM, dengan melakukan tindakan pemecahan masalah dengan membuat pojok mainan edukasi dan menyediakan mainan edukatif bagi anak untuk mewujudkan TMB sebagai tempat yang menarik dan ramah bagi anak agar anak terbiasa berkunjung ke TBM dan tertarik untuk membaca sejak dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa harus terbiasa dengan budaya literasi sejak dini, gemar membaca buku sebagai jendela dunia dan kunci peradapan. Kegiatan pengabdian pojok mainan edukasi ini bertujuan meningkatkan minat membaca untuk menambah wawasan sekaligus mempengaruhi mental dan perilaku masyarakat sejak dini. Pada gilirannya, kegemaran membaca ini akan membentuk budaya literasi yang berperan penting dalam menciptakan bangsa yang berkualitas. Rumusan ini mudah diucapkan, tetapi perlu kerja keras untuk diwujudkan, apalagi bila kita bicara tentang Indonesia, meski sudah 77 tahun merdeka, angka melek huruf

kita masih rendah. UNDP merilis, angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sebagai perbandingan, angka melek huruf di negeri jiran, Malaysia, mencapai 86,4 persen. Hal ini terkait dengan pendidikan kita yang masih belum maju. Sebagai gambaran, berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada di urutan ke-69 dari total 127 negara dalam indeks pembangunan pendidikan UNESCO.

Pojok mainan edukatif bagi anak di TBM Ginau ini merupakan dalam meningkatkan budaya literasi semenjak dini.

Gambar 1.  
Pojok Mainan Edukasi TBM Ginau di Link Seruni Cilegon (14 September 2022)



Terhitung semenjak adanya pojok mainan edukasi anak di TBM Ginau, pada bulan Oktober - November 2022 jumlah kunjungan anak-anak ke TBM Ginau meningkat secara signifikan (Tabel 4)

Tabel 4.  
Daftar Donasi Buku

Pengunjung	Oktober	November
Balita (1-3)	20	27
PRA TK	30	32
TK	24	45
SD (1-3)	27	37
SD (4-6)	25	26
<b>Total</b>	<b>126</b>	<b>167</b>

## KESIMPULAN

Dengan adanya mainan edukatif dan dibuatnya pojok mainan edukatif di TBM Ginau dapat menciptakan TBM sebagai tempat/ruang yang ramah bagi anak dan secara tidak langsung dapat menumbuhkan minat literasi masyarakat di usia dini seiring dengan

meningkatnya jumlah kunjungan masyarakat ke TBM di usia dini. Kegiatan pengabdian ini diharapkan berlanjut ke TBM di seluruh Banten sehingga dapat menjadi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Banten yang berdampak dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Julianty, Ulfah. 2019. *Membaca dan Gerakan Literasi Sekolah*, DPK Provinsi Banten.
- Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2015. E-Pedagogis Bagi Tutor Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), *Prosiding PKM-CSR 2015, Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat - Corporate Social Responsibility*, 22-23 Oktober 2015.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2017. Model Electronic Customer Relationship Management (E-CRM) Menggunakan Adaptasi Bahasa Lokal Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Banten, *Prosiding SENASSET 2017 (Seminar Nasional Riset Terapan)* ISBN 978-602-73672-0-3 : 12, November 2017.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2017. Sosialisasi Manfaat E-CRM dalam Upaya Meningkatkan Retensi Pelanggan UMKM Cilegon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wikrama Parahita* Vol 1 No 1, November 2017.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2019. Gerakan Donasi Buku Dalam Upaya Membangun Budaya Literasi Tahap 1. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (JPMI)* Volume 1 No 2.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2019. Pengenalan Perangkat Lunak E-CRM UMKM Untuk Peningkatan Loyalitas Pelanggan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Kelapa Kurung. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan (EKONOMIKAWAN)* Vol 19, No 2, 2019.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2020. Gerakan 5000 Donasi Buku Dalam Upaya Membangun Budaya Literasi Tahap 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bantenese* Volume 2 No 2, 2020.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2019. Gerakan 5000 Donasi Buku Dalam Upaya Membangun Budaya Literasi Tahap 3. *Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SEMBADHA) PKN- STAN 2019*.
- Rosalina, Vidila, dkk. 2021. Gerakan Donasi 3.000 Masker Kain Dan Edukasi Penggunaan Masker Kain Dalam Upaya Menekan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat KAIBON ABINAYA* Volume 3 No 1, 2021.
- Rosalina Vidila, 2022. Sharing Knowledge Pentingnya Digitalisasi Customer Relationship Management Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Pengabdian Vokasi (JAPESI)* Volume 1 Nomor 1, 2022.
- Rosalina Vidila, 2022. Gerakan 5000 Donasi Buku Dalam Upaya Membangun Budaya Literasi: Tahap 6. *Jurnal Pengabdian Dadabhakti* Volume 1 Nomor 1, 2022.
- Republika, 12 September 2015.
- Wahyuni, Sri. 2009. *Menumbuhkan kembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*, Universitas Islam Malang.
- [www.bantensatu.co.id/sukarela](http://www.bantensatu.co.id/sukarela) dan swadana forum *TBM Cilegon konsisten gelorakan literasi*, tanggal 17 Juli 2019,
- [www.kabar-banten.com/jumlah-pengunjung-layanan-perpustakaan-rendah/](http://www.kabar-banten.com/jumlah-pengunjung-layanan-perpustakaan-rendah/) (diakses pada tanggal 22 Juli 2022).
- [www.Perpusnas.go.id](http://www.Perpusnas.go.id) (diakses pada tanggal 22 Juli 2022).